



PROSIDING

WEBINAR HARI TARI DUNIA

TEMA : DIGITALISASI TARI DI ERA NEW NORMAL
SEMARANG, 29 APRIL 2021



**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**PROSIDING WEBINAR
HARI TARI DUNIA 2021**



**DIGITALISASI TARI DI ERA NEW NORMAL
Dilaksanakan Pada Tanggal 29 Maret 2021**

Penerbit:

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2021

PROSIDING WEBINAR HARI TARI DUNIA 2021

DIGITALISASI TARI DI ERA NEW NORMAL

29 Maret 2021



Steering Committee

Pengarah : Dr. Sri Rejeki Urip M.Hum
Penanggung Jawab : Dr. Udi Utomo, M.Si

Organizing Committee

Koordinator : Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.
Ketua : Rimasari Pramesthi Putri, S.Pd., M.Pd
Sekretaris : Sestri Indah Pebrianti, S.Pd., M.A
Kesekretariatan : Drs. Bintang H.P., M.Hum
Publikasi : Indrawan Nur Cahyono, S.Sn
Perlengkapan : Drs. M.Muttaqin, M.Hum
Sponsorship : Dr. Slamet Haryono, M.Sn.
Seminar : Dr. Malarsih, M.Sn

Editor:

Lesa Paranti, S.Pd., M.A

Penyunting:

Mochammad Usman Wafa, S.Pd., M.Pd.

Setting/Layout:

Andhika Kurniawan, S.Pd

Penerbit:

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jalan Raya Sekaran Gunungpati Kota Semarang

Telp. (024) 8508017.

Web: sendratasik.unnes.ac.id

Hak cipta milik penulis dan penerbit dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun.

ISBN 978-623-92058-5-0



**SAMBUTAN DEKAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh,

Yth.

Narasumber webinar Hari Tari Dunia 2021

Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik

Bapak/Ibu pengelola jurusan, para panitia

Peserta Webinar Digitalisasi Tari di Era New Normal.

Alhamdulillahirobbil alamiin, kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan bagi kita untuk bersilaturahmi sekaligus belajar di masa yang penuh tantangan seperti sekarang ini.

Hari tari dunia merupakan upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya dalam bidang tari. Wujud rasa peduli pada seni tari diungkapkan melalui suatu peringatan yang dilakukan pada tanggal 29 April secara Internasional.

Universitas Negeri Semarang memiliki visi menjadi Universitas Berwawasan Konservasi dan Bereputasi Internasional. Untuk menyokong visi tersebut Program Studi Pendidikan Seni Tari FBS berinisiatif untuk memeriahkan hari tari dunia. Prodi Seni Tari merupakan embrio dari pelaksanaan kegiatan HTD.

Diawali dari keresahan Mahasiswa yang tidak mendapatkan kesempatan pentas di ISI Surakarta karena kuota yang sudah penuh, maka prodi seni tari fbs unnes melaksanakan secara mandiri dengan Semboyan “Unnes Menari”.

Unnes menari diawali pada tahun 2014 yang hanya diikuti mahasiswa seni tari seluruh Angkatan. Dilanjutkan Tahun 2015 bekerjasama dengan kelompok kesenian menampilkan 8 jam sajian tari. Tahun 2016 mendapatkan penghargaan leprid kategori Pemrakarsa dan Penyelenggara Pergelaran Tari Dengan Varian Terbanyak Diikuti 171 Penyaji Oleh 2000 Penari Secara Maraton Selama 25 Jam. Pada Tahun 2017 juga Kembali meraih prestasi leprid yaitu Pemrakarsa dan Penyelenggaraan Rekor Kebhinekaann Tari Nusantara Menginspirasi Dunia Dengan Jumlah 108 Tarian 967 Penari dan 126 Penyaji. Prestasi leprid Kembali di raih pada Tahun 2018 degan kategori Pergelaran Tari Nusantara Terbanyak, 60 Sajian Tari dari 21 Provinsi dan 15 Kabupaten di Jawa Tengah selama 510 Menit oleh 432 Penari dan 129 Pengrawit

Pelaksanaan HTD pada tahun 2021 mengambil tema “Digitalisasi Tari di Era New Normal”. Rangkaian kegiatan HTD 2021 adalah melalui webinar dan pentas virtual. Adapun acara webinar diikuti oleh 300 peserta diantaranya guru, mahasiswa, dosen, pengelola sanggar tari, seniman dan kelompok kesenian rakyat. Selanjutnya adalah kegiatan pentas virtual yang terdiri dari 80 video tari dari berbagai daerah nusantara dan Malaysia.

Saya selaku Dekan menyambut gembira inisiatif ini. Oleh karena pelestarian budaya memberikan kontribusi dan penguatan pada salah satu semboyan FBS yaitu *arum luhuring pawiyatan ing astinara*.

Bersama kita telah hadir narasumber dari kelompok kesenian eko dancer (Seniman dan Koreografer Ekodance Company, Jerry Yacob (FounderBlack&White Production Malaysia),

Eny Haryanti (Kasubag Pendidikan, Kebudayaan dan Perpustakaan Biro Kesra Provinsi Jawa Tengah) dan Prof. Dr. M. Jazuli (Guru Besar UNNES).

Karya-karya beliau banyak menyoroti terkait Pendidikan seni di era digital, optimalisasi kelompok seni dalam masa pandemic, pertunjukan tari dalam digitalisasi, dan manajemen sanggar tari di era pandemi.

Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/ibu Narasumber untuk dapat memberikan ilmu di acara hari tari dunia dalam hal digitalisasi tari di era new normal. Kemudian saya berpesan agar Ibu Bapak dan adik-adik mahasiswa memanfaatkan kesempatan ini agar dapat mengimplementasikan karya tari dalam balutan digitalisasi.

Demikian sambutan saya. Atas perkenan Ibu Bapak semua, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNNES “**WEBINAR DIGITALISASI TARI DI ERA NEW NORMAL**” secara resmi saya buka.

Wassalamuallaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas ridlonya peringatan hari tari dunia yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal 29 April 2021 dapat terlaksana dengan sukses. Kegiatan “Unnes Menari” merupakan salah satu wujud kepedulian dan perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan dan pelestarian tari. Kegiatan ini secara berkesinambungan telah dilaksanakan oleh Jurusan Pendidikan Sendraasik, fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang sejak tahun 2014 dengan berbagai tema dan bentuk kegiatannya. Tentu saja hal ini sejalan dengan visi Universitas Negeri Semarang sebagai Universitas yang Berwawasan Konservasi dan Bereputasi Internasional.

Pada tahun ini disaat kita memasuki *Era New Normal* karena pandemi Covid 2019 yang telah berlangsung genap dua tahun, Jurusan Pendidikan sendratasik FBS, UNNES kembali menyelenggarakan perayaan momen dunia ini dengan tema “*Digitalisasi Tari di Era New Normal*”. Menyesuaikan situasi yang ada, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *webinar* dan *pentas virtual*. Kegiatan webinar yang dilaksanakan dengan menghadirkan empat narasumber, yakni: (1) Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., MFA. (Ekosdance Compadny); (2) Eny Haryanti, S.Pd. M.Pd. (Kasubag Pendidikan, Kebudayaan dan Perpustakaan Biro Kesra Provinsi Jawa Tengah); (3) Jerry Yacob (Founder Black & White Production Malaysia); dan (4) Prof. Dr. M. Jazuli (Guru Besar UNNES) telah mampu menarik perhatian peserta dan para penulis untuk turut serta menyampaikan gagasan-gasannya. Relevan dengan tema yang ada, prosiding ini menyajikan artikel para peserta webinar dalam berbagai isu yang terangkai dalam bingkai pendidikan, pertunjukan, ritual, dan pariwisata.

Ketua Jurusan Sendratasik/
Penanggung Jawab,
Dr. Udi Utomo, M.Si

DAFTAR ISI

Halaman

Pengantar	
Isi	
Manajemen Sanggar Seni Tari Di Semarang (<i>Muhammad Jazuli</i>)	1
Membaca Model Pembelajaran Daring Praktik Tari Jawa: Isu Dan Tantangan (<i>Denny Eko Wibowo</i>)	13
Pergelaran Seni Tari Dan Drama Di Prodi Pgsd Upgris: Tujuan, Fungsi, Dan Strategi Digitalisasi Di Era New Normal (<i>Prasena Arisyanto</i>)	21
Implementasi Digitalisasi Natural Upaya Pelestarian Kuda Lumping Sri Lestari Banjarnegara (<i>Hartono, Agus Cahyono, Eny Kusumastuti, Meika Destriana</i>)	30
Fenomena Aktivitas Pendidikan Seni Tari Berbasis Digital Pada Di Masa Pandemi Covid-19 (<i>Ika Ratnaningrum</i>)	41
Seni Pertunjukan Virtual “Anoman Gandrung” Di Masa Pandemi Covid-19 (<i>Sri Wulandari, Anggar Syafiah Gusti, Wida Rahayuningtyas</i>)	51
Pengaruh Virus Covid-19 Terhadap Bentuk Penyajian Tari Pesona Jawa Tengah Di Sanggar Greget Semarang (<i>Satitra Nindyarani, Wahyu Lestari</i>)	58
Adaptasi Ruang Gerak Tari Dalam Ruang Virtual (<i>Lesa Paranti, Sestri Indah Pebrianti</i>)	67
Digitalisasi Tari Jaran Kepang Semarangan: Sebuah Proses Rekreasi Kreatif Berbasis Media Pembelajaran Seni Tari Di Era New Normal (<i>Eny Kusumastuti, Hartono, Indriyanto</i>)	73
Tpack Sebagai Metode Pembelajaran Daring Mata Kuliah Tari Nusantara (<i>Rimasari Pramesthi Putri, Bintang Hanggoro Putra</i>)	82
Langendriyan Gaya Mangkunagaran Surakarta (<i>Soemaryatmi</i>)	91
Pertunjukan Tari Kontemporer Panggung Rob Di Tanah Tenggelam (<i>Mentari Isnaini</i>)	106
Efektifitas Penggunaan Musik Iringan Tari Mancanegara Berbasis Kearifan Lokal (<i>Eko Raharjo, Utami Arsih</i>)	117
Iringan Kesenian ”Seni Barongan” Ngesti Wargo Budoyo (<i>Joko Wiyoso, Kusrina Widjayanti</i>)	125
Penggunaan Model Pembelajaran Otentik Mata Kuliah Kewirausahaan Program Studi Pendidikan Seni Tari Fbs Unnes Dalam Meningkatkan Minat Mahasiswa Berwirausaha (<i>Restu Lanjari, Utami Arsih</i>)	135

Seni Pertunjukan Tari Dalam Upacara Ritual Sebagai Penunjang Promosi Wisata Di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (Usrek Tani Utina)	146
Aspek Ritual Dalam Kesenian Topeng Kelana Jaya (Riris Setyo Sundari)	154



LANGENDRIYAN GAYA MANGKUNAGARAN SURAKARTA

Soemaryatmi
Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19. Ketingan, Jebres, Surakarta
(soemaryatmi@yahoo.com)

Abstrak

Langendriyan merupakan salah satu bentuk dramatari berdialog dengan vokal yang mengambil dari *sekar macapat*.

Tujuan penelitian tentang Langendriyan Gaya Mangkunagaran Surakarta yang mengambil ceritera *Menakjingga Lena* adalah untuk mendeskripsikan pertunjukan *langendriyan* yang berkembang di Pura Mangkunagaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metodologi meliputi, pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka, serta teknik analisa data menggunakan analisis bentuk, fungsi dan makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Langendriyan Menakjingga Lena* telah dipentaskan sejak Mangkunagara IV hingga masa Mangkunegara IX dengan berbagai perubahan. Sejak tahun 1992-an *langedriyan* sering dipentaskan di Pendapa Pura Mangkunegaran, untuk menjamu turis domestik dan mancanegara. Untuk keperluan tersebut maka ada perubahan garap pada sajiannya yaitu durasi yang awalnya 90 menit menjadi 45 menit. Dibawakan oleh 8-10 orang penari wanita. Struktur sajian yang lengkap terdiri dari 8 adegan berubah menjadi lima adegan meliputi: adegan *Mojopahit*, *Keputren Blambangan*, *perang tanding Damarwulan* melawan *Menakjingga* dan *boyongan*. Makna atau isi yang disampaikan adalah tentang kepahlawanan dan kesetiaan. *Langedriyan* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang menjadi kebanggaan dan kehidupan bagi keluarga besar Mangkunagaran. Sebagai salah satu sentra pengembang budaya Jawa, Mangkunagaran memiliki peran dan sumbangan dalam pembangunan bangsa Indonesia secara nyata.

Kata kunci: langendriyan, dramatari, mangkunagaran

PENDAHULUAN

Langendriyan pada mulanya dipertunjukkan pada jaman Mangkunegara IV dengan sumber ceitera Babat Mojopahit pada episode *Menakjingga Duta Nglamar Ratu Ayu Kencana Wungu*. Pada awalnya pertunjukan *langendriyan* disajikan oleh para penari dengan posisi duduk (Sutarno Haryono, 2013:16). Pada masa Mangkunagra V pertunjukan ini mengalami perubahan dengan beberapa tokoh penting seperti *Damarwulan*, *Menakjingga* dan *Kencana Wungu* dilakukan dengan berdiri (Sutarno Haryono, 2014:77). Tata busana dan iringan musikal juga mengalami perubahan walaupun relatif kecil.

Pada masa-masa berikutnya kondisi Mangkunagaran mengalami kemunduran terutama dalam ekonomi, sehingga dampaknya berpengaruh pada proses berkesenian. *Langedriyan* sebagai salah satu bentuk kesenian jarang dipentaskan hingga masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pasca kemerdekaan *langendriyan* berkembang lagi dalam bentuknya yang baru. Pertunjukan yang pada awalnya mengambil ceritera dari babat kemudian dikembangkan menjadi beberapa episode seperti, *Damarwulan Ngenger*, *Rongolawe Gugur*, *Menakjingga Lena*, boyongan atau lebih dikenal dengan *Damarwulan Kantaka* dan *Damarwulan Madek* menjadi raja (Sri Rochana, 2006:20). Dalam frekwensi pertunjukannya yang sering dipergelarkan adalah ceritra *Menakjingga Lena*. *Langedriyan*

sejak awal menggunakan iringan musikal dengan seperangkat gamelan Jawa berlaras *Slendro* dan *Pelog* dengan berbagai macam gending sesuai dengan karakter tokoh.

Berbeda bentuk pertunjukan *langedriyan* Mangkungan dengan *langendriyan* yang dipergelarkan di Kasunanan atau Kasultanan. Ciri khas seni Mangkunagaran hampir selalu memiliki kekhususan sehingga memiliki gayanya sendiri. Status Mangkunagaran dianggap sebagai wilayah *perdikan* yang memiliki posisi lebih rendah dari Kasunanan dan Kasultanan, oleh karena itu bentuk kesenian yang ada tidak boleh menyamai yang terdapat di Kasunanan atau Kasultanan.

Jiwa patriotisme, demokrasi modern serta semangat *mulat sarira hangrasawani*, *rumangsa melu handarbeni*, dan *melu hangrungkebi*. *Mulat sasrira hangrasawani* mempengaruhi segenap perilaku dan budaya warga Mangkunagaran. Dalam bidang kesenian terjadi perubahan yaitu banyak peran wanita yang ditonjolkan. wanita merupakan sumber inspirasi dan kekuatan yang menarik sehingga berpengaruh pada masyarakat pada umumnya. *Langedriyan* sebagai sebuah seni dramatis agar lebih menarik juga dilakukan oleh wanita. Permasalahannya adalah bagaimana bentuk pertunjukan *langendriyan* Gaya Mangkungan dengan lakon *Menakjingga Lena?* *Langedriyan* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang menjadi kebanggaan dan kehidupan bagi keluarga besar Mangkunagaran. Mangkunagaran sebagai salah satu sentra perkembangan budaya Jawa memiliki peran dan sumbangan dalam pembangunan budaya Bangsa Indonesia secara nyata.

METODE

Metodologi penelitian merupakan segenap langkah yang dilakukan untuk menggali *langendriyan* Gaya Mangkunagaran Surakarta. Dalam penelitian menggunakan pendekatan seni pertunjukan. Data berupa kualitas garap pertunjukan meliputi susunan koreografi, elemen-elemen pendukung dan berbagai faktor pertunjukan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan analisis bentuk, struktur, dan fungsi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif pada *langendriyan* Gaya Mangkunagaran adalah ungkapan verbal dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto dan rekaman tari. Berkaitan dengan data, dapat dibagi menjadi jenis data-datanya yang berupa tindakan rangkaian bunga rampai ragam gerak *langendriyan* Gaya Mangkunagaran, musik pendukung, foto dan dokumentasi sederhana tentang kondisi masyarakat pendukung pertunjukan.

2. Teknik Pengambilan Data

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi *langendriyan* Gaya Mangkunagaran dilakukan dengan dua cara yaitu: pertama observasi langsung dari sumbernya dan kedua observasi tidak langsung melalui rekaman yang dibuat untuk kepentingan penelitian. Observasi langsung peneliti mengamati pertunjukan *langendriyan* Gaya Mangkunagaran. Pada waktu

observasi juga dilakukan perekaman. Maksud adanya rekaman adalah agar setelah selesai pertunjukan tidak ada data yang terlewatkan. Observasi tidak langsung dapat dilakukan melalui hasil rekaman pada saat pertunjukan berlangsung maupun yang sudah direkam terlebih dahulu.

b. Wawancara.

Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara bebas dan terprogram. Wawancara bebas dilakukan terhadap beberapa informan dan nara sumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum. Pada wawancara bebas sudah dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan. Wawancara meliputi riwayat pertunjukan *langendriyan* Gaya Mangkunagaran, riwayat seniman, konsep dalam berkesenian, dan ekspresi seni seniman. Pada saat wawancara berlangsung juga dilakukan pencatatan serta rekaman audio visual.

Wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian. Untuk wawancara terprogram peneliti telah menyiapkan sejumlah daftar pertanyaan yang meliputi persiapan pentas, struktur dramatik *langendriyan* Gaya Mangkunagaran, unsur-unsur tari, dan pendukung pertunjukan.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi menggunakan peralatan audio visual meliputi bentuk pertunjukan, peralatan pertunjukan dan lingkungan masyarakat pendukung pertunjukan. Dalam penelitian *langendriyan* Gaya Mangkunagaran dicari hubungan antara pertunjukan tari, seniman dan kehidupan budaya masyarakat pendukungnya.

d. Validitas Data.

Dalam penelitian *langendriyan* Gaya Mangkunagaran diperlukan data yang valid. Semakin valid data yang digunakan dalam suatu penelitian akan semakin meyakinkan hasil penelitiannya. Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (Sutopo, 2006: 92). Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian digunakan teknik triangulasi. Menurut Moeleong (2007: 178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu, yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah teknik untuk menggali beberapa sumber data yang berbeda dalam rangka untuk mendapatkan data yang sama supaya tingkat kebenarannya teruji.

3. Teknik Analisis Data.

Dalam penelitian ini digunakan proses interaktif sebagai teknik untuk menganalisis data. Data yang terkumpul lewat wawancara dibandingkan dengan data yang merupakan hasil observasi. Selanjutnya, data akan dikaji menggunakan ketiga komponen analisis, yaitu reduksi data, reformasi sajian data, dan penarikan

simpulan atau verifikasi. Ketiga komponen diuraikan (Sutopo, 2006: 114-116) seperti berikut:

- a). Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis. Data berupa bentuk pertunjukan *langendriyan* Gaya Mangkunagaran, yang telah terkumpul diseleksi, disederhanakan, dan diabstraksikan.
- b). Reformasi data, merupakan suatu rakitan organisasi informasi dan deskripsi dalam bentuk lengkap.
- c). Kesimpulan, yang merupakan komponen ketiga, adalah suatu tindakan yang dilakukan ketika data yang terkumpul sudah memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langendriyan merupakan rangkaian kata dari '*langen*' dan *indriya*. '*Langen*' yang berarti bersenang-senang, bersifat penghiburan. '*Indriya*' yang berarti dalam hati. *Langendriya* memiliki pengertian hiburan hati (Wahyu Santoso Prabowo, 2007:76). Sebagai sebuah kesenian fungsi *langendriyan* adalah sebagai hiburan, untuk bersenang-senang. *Langendriyan* memadukan antara seni tari, seni vokal, seni rupa, dan seni musik sehingga sering dikenal dengan sebutan seni dramatari dengan alur cerita. Kesan pertama yang dapat ditangkap adalah hiburan yang menyenangkan. Makna yang terselubung merupakan sandiwara yaitu isi pertunjukan sebagai pendidikan karakter yang membawa penonton memperoleh pengetahuan secara halus.

Pada awalnya bentuk pertunjukan dilakukan dengan posisi duduk melingkar berhadapan dan peraga yang melagukan *tembang* maju ke depan dengan posisi *jengkeng*. Dalam pertunjukan itu belum menggunakan tari tetapi sudah menggunakan iringan gamelan (Sutarno Haryono, 2013:16).

K. G . P. A . A. Mangkunegara IV mengembangkan bentuk kesenian dengan merubah bentuk pertunjukannya. Perubahan berdasarkan tempat (pendapa), dalam setiap pemeran yang melantunkan *tembang* ketika maju dan *mundur* harus dengan laku *dhodhok*, namun ketika *nembang* harus dengan posisi *jengkeng* (Sutarno Haryono, 2014:76).

Pada awalnya pentas *langendriya Mandraswara* dilakukan dengan bentuk laku *dhodhok* atau *jongkok*, karena persembahan rakyat kepada rajanya. Sri Mangkunegara IV berkenan hati-nya, maka memberi tugas kepada kerabat Mangkunegaran agar kesenian tersebut menjadi kesenian pura Mangkunegaran dan pementasannya dilakukan dengan posisi berdiri layaknya seperti pementasan tari lainnya.

Pada masa K. G . P. A . A. Mangkunegara V (1881-1896) disusun tari yang dilakukan dengan berdiri, akan tetapi masih terbatas pada tokoh tertentu yaitu *Menakjingga*, *Damarwulan*, dan *Dayun*. Pada masa ini pula *langendriyan* lebih disempurnakan dengan memasukan medium bantu yaitu gerak tari yang dilakukan dari level rendah (*trapsila*/bersila, *jengkeng* / *jongkok*/ dalam posisi tari, dan *adeg*/berdiri) dan busana tari (Sutarno Haryono, 2012:98).

K.G.P.A.A. Mangkunegara VII (1916-1944), pada tahun 1920-an mengembangkan bentuk sajiannya dengan menamai peraga/pemeran/penari berjumlah tujuh orang di antaranya adalah: *Damarwulan*, *Menakjingga*, *Dayun*, *Noyogenggong*, *Wahita* dan *Puyengan* (Darmasti, 2010:302).

Dalam perkembangannya di kalangan masyarakat luas, *langendriyan* mempunyai beberapa pengertian, yaitu :

- (1) dramatari yang menggunakan dialog vokal atau *tembang*.
- (2) dramatari yang menggunakan dialog vokal dengan cerita *Damarwulan*.
- (3) dramatari yang menggunakan dialog dengan cerita *Damarwulan* dan dilakukan oleh penari perempuan (Sri Rochana, 2006:19).

Humardani berpendapat bahwa bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan seperti gerak, iringan, tata rias, dan tata busana, serta alat-alat lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi. Isi merupakan kehendak atau *karep*, tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik (dalam Sri Rochana, 2004:62). Bentuk dapat diamati melalui pertunjukan serta pengamatan terhadap koreografinya, sedangkan isi dapat ditangkap berdasarkan penghayatan terhadap pertunjukan. Bentuk secara abstrak dapat berarti susunan, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari hubungan atau lebih tepatnya suatu cara, keseluruhan aspek dapat dirakit (Suzanne K. Langer dalam Widaryanto 1988:15-16; dalam Soemaryatmi, 2020:5). *Langendriyan* sebagai bentuk seni memiliki e. *Langendriyan* sebagai bentuk seni memiliki elemen-elemen pokok yaitu cerita *lakon*, gerak tari, dialog *tembang*, karawitan sebagai irama musikal serta tata rias dan busana. Elemen-elemen terangkai dalam satu kesatuan dalam sebuah alur garapan yang utuh.

Langendriyan Mangkunagaran mempunyai pengertian sebagai bentuk dramatari yang menggunakan dialog vokal (berbentuk *tembang*) dengan cerita bersumber pada Babad Mojopahit. Dalam pertunjukan semua tokoh pemegang karakter tari dilakukan oleh penari perempuan. *Langendriyan* Mangkunagaran pada mulanya dipentaskan untuk berbagai keperluan. antara lain: *pahargyan* peringatan kelahiran atau *Wiyosan Dalem K.G.P.A.A.* Mangkunagara yang diselenggarakan pada tiap tahun/tiap bulan. *pahargyan* penobatan raja, menyambut tamu agung, dan upacara pernikahan. *Langendriyan* Mangkunagaran sekarang lebih banyak ditampilkan untuk acara pertunjukan seni dalam rangka menjamu para wisatawan yang hadir di Mangkunagaran.

Langendriyan Mangkunagaran termasuk karya seni yang memiliki nilai-nilai yang digarap secara halus, yang mengandung ajaran *filosofis* dan *paedagogis* bagi pendukungnya baik seniman maupun penonton (Sri Rochana, 2006:34). Melalui tokoh *Damarwulan* diungkapkan perjuangan, penderitaan, tekad, semangat, dan berbagai upaya dalam menghadapi segala rintangan untuk meraih cita-cita dan mencapai kebahagiaan. Daya tarik *langendriyan* terdapat pada perpaduan antara tari dan *tembang* yang dinyanyikan oleh penari dengan iringan gamelan. Pelaksanaan *tembang* yang dilakukan oleh penari dapat menambah kekuatan dan kemantapan penjiwaan karakter tokoh yang diperankan.

Bentuk pertunjukan *langendriyan* memiliki elemen pokok yaitu cerita *lakon*, ragam gerak tari, dialog *tembang*, dan karawitan pendukung sebagai irama musikal serta tata rias dan busana.

1. Cerita *lakon*

Cerita *lakon* yang digunakan dalam *Langendriyan* Mangkunagaran berpijak pada *Serat Damarwulan*. Cerita itu dibagi menjadi empat lakon yaitu:

- (1) *Damarwulan Ngarit* (Damarwulan menyabit rumput)
- (2) *Pejahe Ranggalawe Tuban* (Ronggolawe Gugur)
- (3) *Menakjingga Lena* (Menakjingga mati)

(4) *Ratu Ayu daup kalian Raden Damarwulan* atau *Damawulan Winisudha* (Darmasti, 2010:303).

Setiap *lakon* dibagi menjadi beberapa adegan dan jumlah adegan disusun menurut isi cerita yang ditampilkan, sehingga setiap *lakon* mempunyai pembagian adegan yang tidak sama. Menurut Pakem *Langendriyan* Mangkunagaran, susunan adegan ditentukan sebagai berikut :

- (1) *Lakon Damarwulan Ngarit* terdiri atas 12 adegan
- (2) *Lakon Ronggolawe Gugur* terdiri atas 14 adegan
- (3) *Lakon Menakjingga Lena* terdiri atas 8 adegan
- (4) *Lakon Damarwulan Winisudha* terdiri atas 7 adegan

Keempat *lakon* dalam *Langendriyan* Mangkunagaran yang disusun oleh R.M.H. Tandhakusuma pada masa K.G.P.A.A. Mangkunagara IV itu baru dipergelarkan secara lengkap pada masa K.G.P.A.A. Mangkunagara VII. Akan tetapi pada masa K.G.P.A.A. Mangkunagara VIII tidak pernah lagi dipergelarkan secara lengkap atau utuh. Pada masa K.G.P.A.A. Mangkunagara VIII pernah dipertunjukkan dua *lakon* dari *langendriyan*, yaitu *Menakjingga Lena* dan *Ronggolawe Gugur* (Sri Rochana, 2006:34-35).

Dalam perkembangan bentuk pertunjukan *langendriyan*, *Menakjingga Lena* merupakan *lakon* yang sering dipergelarkan. Dalam pertunjukan dilakukan oleh delapan sampai sepuluh (8-10) orang penari yang memerankan sebagai tokoh: *Kencana Wungu*, *Patih Logender*, *Anjasmara*, *Layang Seta*, *Layang Kunitir*, *Ranggalawe*, *Damarwulan*, *Menakjingga*, *Dayun*, *Dewi Wahita*, *Dewi Puyengan*.

Pada *lakon Menakjingga Lena* terdiri dari delapan adegan. Susunan isi cerita lakon sebagai berikut.

Adegan pertama. Kerajaan Majapahit.

Tokoh : *Patih Logender*, *Layang Seta*, *Layang Kunitir*, *Ratu Ayu Kencanawungu* dan *Damarsasongko*.

Inti ceritera : *Patih Logender*, *Layang Seta*, *Layang Kunitir*, menghadap *Ratu Ayu Kencanawungu*. Dalam pembicaraan *Ratu Ayu Kencanawungu* mendapatkan ilham bahwa yang dapat membrantas *Menakjingga* adalah seorang anak dari putra mantan *Patih Mojopahit Maudara* yang bernama *Damarsasongko*. *Patih Logender* diperintah untuk memanggil menghadap ratu. Ternyata *Damarsasongko* telah mengabdikan diri di Kepatihan sehingga *Damarsasongko* dengan cepat dapat dihadirkan.

Adegan kedua. Kepatihan Majapahit.

Tokoh : *Patih Logender*, *Damarsasongko*, *Anjasmara*, *Layang Seta*, dan *Layang Kunitir*.

Inti ceritera : *Damarsasongko* digedokan tempat pemeliharaan kuda bersama *Anjasmara*. Terkejut *Damarsasongko* atas kehadiran *Patih Logender*. *Damarsasongko* menanyakan maksud kedatangannya. *Patih Logender* diperintah *Ratu Ayu Kencanawungu* untuk menghadapkan *Damarsasongko* ke kerajaan Majapahit.

Adegan tiga. Kerajaan Majapahit.

Tokoh : *Ratu Ayu Kencanawungu*, *Patih Logender*, *Damarsasongko*

Inti ceritera : *Patih Logender* menghadap *Ratu Ayu Kencanawungu* bersama *Damarsasongko*. *Ratu Ayu Kencanawungu* melihat *Damarsasongko* terpesona kemudian memberi anugerah nama *Damarwulan*. *Ratu Ayu Kencanawungu*

memberi tugas kepada *Damarwulan* untuk membrantas *Menakjingga* adipati Blambangan. *Damarwulan* diiringi *Patih Logender* mohon pamit meninggalkan keraton untuk melaksanakan tugas kerajaan. *Patih Logender* mengingatkan kepada *Damarwulan* agar pamit kepada *Anjasmara* di Kepatihan.

Adegan empat. Kepatihan Majapahit.

Tokoh : *Patih Logender, Layang Seta, Layang Kunitir, Damarwulan, dan Anjasmara,*

Inti ceritera : *Damarwulan* berpamitan kepada *Anjasmara* untuk pergi menjalankan tugas yang harus dilaksanakan, yaitu ke Kadipaten Blambangan menghadapi *Menakjingga*. *Patih Logender* memberi pesan kepada kedua anaknya *Layang Seta* dan *Layang Kunitir* untuk mengikuti kepergian *Damarwulan* ke Blambangan.

Adegan lima. Taman Blambangan.

Tokoh : *Damarwulan, Dewi Wahita, Dewi Puyengan, Menakjingga, dan Dayun.*

Inti ceritera : *Damarwulan* mendapatkan informasi bahwa *Dewi Wahita* dan *Dewi Puyengan* memiliki sayembara barang siapa yang dapat menolong mengeluarkan keduanya dari kungkungan *Menakjingga* bersedia menjadi teman setia dalam perjuangan. *Damarwulan* diam-diam mendekati *Wahita* dan *Puyengan* dengan maksud mencari informasi kelemahan *Menakjingga*. *Damarwulan* akan mempersunting keduanya apabila dapat memberitahukan kelemahan *Menakjingga*. *Wahita* dan *Puyengan* berusaha mengambil pusaka *Menakjingga* untuk diberikan kepada *Damarwulan*. *Menakjingga* mengetahui bahwa ada seorang pria yang mendekati *Wahita* dan *Puyengan*, kemudian marah, menantang *Damarwulan* untuk keluar bertanding secara kesatria.

Adegan enam. Kadipaten Blambangan.

Tokoh : *Menakjingga, Dayun dan Damarwulan*

Inticeritera : *Menakjingga*, menghimbau kepada *Damarwulan* agar mengurungkan niatnya. *Damarwulan* sebagai utusan raja pantang mundur sehingga terjadi perang tanding. *Damarwulan* jatuh pingsan terkena pukulan *Menakjingga*. *Dayun* diperintah *Menakjingga* untuk menunggu *Damarwulan*. *Dayun* ketiduran atas kehadiran *Wahita* dan *Puyengan*. *Damarwulan* sadar, mohon bantuan kepada *Wahita* dan *Puyengan* untuk mendapatkan pusaka gada wesi kuning milik *Menakjingga*. *Dayun* bangun meronta pergi melaporkan kepada *Menakjingga*.

Adegan tujuh. Kadipaten Blambangan

Tokoh : *Damarwulan dan Menakjingga*

Inti ceritera : Hadir *Menakjingga* dengan rasa marah. Terjadilah perang antara *Damarwulan* dengan *Menakjingga*. Melihat *Damarwulan* dengan membawa gada wesi kuning *Menakjingga* merayu untuk diberikan maaf. *Menakjingga* berhasil dikalahkan oleh *Damarwulan*, dan sebagai bukti kemenangannya *Damarwulan* mengambil mahkota kebesaran *Menakjingga*.

Adegan delapan. Kadipaten Blambangan

Tokoh : *Damarwulan, Angkat Buta, Angkot Buta, Dayun, Dewi Wahita, dan Puyengan.*

Inti ceritera : *Damarwulan* meninggalkan pesan kepada *Angkat Buta* dan *Angkot Buta* bersama *Dayun* untuk tetap mengabdikan diri di Kadipaten Blambangan. *Dewi Wahita* dan *Puyengan* diboyong *Damarwulan* menuju Majapahit.



Gambar: Pergelaran Langendriyan di Pendapa Mangkunagaran Adegan Ratu Ayu Kencana Wungu. Koleksi Reksopustoko Mangkunagaran

2. Ragam Gerak Tari

Ragam gerak tari dalam *Langendriyan Mangkunagaran* menggunakan ragam gerak tari tradisi Jawa gaya Mangkunagaran. Ragam gerak tari yang digunakan sebagian meniru ragam gerak dalam pertunjukan *wayang orang* panggung. Ragam gerak tari di antaranya: *sembahan*, *sabetan*, *lumaksana*, *ombak banyu*, *besut*, dan *srisig*. Ragam gerak tari untuk perangan yang sering digunakan antara lain: *endan*, *jeblosan*, *tubrukan*, *prapatan* dan *tangkisan*. Apabila dicermati pada pelaksanaan pola-pola gerak tarinya, tari gaya Mangkunagaran mempunyai bentuk yang berbeda dengan gerak tari pada tari gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Tari gaya Mangkunagaran mempunyai bentuk tertentu yang merupakan perpaduan dari gerak tari gaya Surakarta dan Yogyakarta.

Tata urutan ragam gerak tari yang lazim digunakan oleh penari untuk peran putri adalah: *jengkeng*, *sembahan*, *sabetan putri*, *lumaksana ridong sampur*, *ombak banyu*, *srisig*, dan *tancep*. Ragam gerak tari penari untuk peran putra *alus* adalah: *jengkeng*, *sembahan*, *sabetan alus*, *besut alus*, *lumaksana bambangan*, *ombak banyu*, *srisig*, dan *tancep*. Ragam gerak tari digunakan oleh penari untuk peran gagah di antaranya *jengkeng*, *sembahan*, *sabetan gagah*, *besut gagah*, *lumaksana kalang kinantang*, *ombak banyu*, *srisig*, dan *tanjak tancep*.

Kiprahan untuk tokoh *Menakjingga* adalah: *tawing pacak gulu*, *ngore rikma*, *ogek lambung*, *kebyok penthangan*, *entrangan*, *tumpang tali*, *ngracut*, dan *pondhongan*. Terdapat beberapa peran khusus sebagai tambahan, seperti *Dayun* menggunakan pola-pola gerak tari meniru gerak tari yang dilakukan oleh tokoh *Menakjingga*, gerak kadang-kadang dibuat humor, seperti pada adegan tidur, mencari, dan menangis.

3. Dialog Tembang

Tembang dalam bentuk pertunjukan *langendriyan* mempunyai fungsi sebagai sarana dialog di antara para tokoh atau penarinya. *Tembang* yang digunakan dalam *langendriyan* diambil dari *sekar macapat* dan *tengahan* yang lagunya telah disesuaikan dengan gending *sekar* atau *palaran*. Untuk mengiringi *tembang* digunakan gending seperti *ayak-ayakan*, *ketawang*, dan *ladrang*.

Pertunjukan *tembang* dalam *langendriyan Mangkunagaran* masih mengikuti pakem atau *waton* *tembang lugu*. Isi dialog yang dinyanyikan agar dapat jelas ditangkap oleh penonton. Para penari atau *waranggana* tidak banyak menggunakan *cengkok*, *wilet*, dan *luk* dalam menyuarakannya. Pada saat menembang yang penting adalah *greget* atau ekspresi lewat suara, pengucapan *cakepan* (syair) yang *wijang* atau jelas, sesuai dengan *gending* yang mengiringi agar dialog dan isi cerita dapat diterima oleh pendengar. Sebagai contoh pada adegan pertama Kerajaan Majapahit *Ratu Ayu Kencana Wungu* melantunkan *tembang Dandanggula Subasiti, Laras Slendro Pathet Songo*.

Ratu Ayu

*Siwa patih marmo sun timbali
ingsun paring weruh marang siro
Yen ing sun antuk wangsine
Saka dewu linuhung
sarana ning paprangan iki
kang bisa bingkas karya
Bocah saka gunung
kekasih Damarsasangka
Siwo patih iku upayanen nuli
ywo kongsi tan kapanggyo*

Patih Logender menjawab sebagai berikut.

Ratu ayu

*Lamun sira tan bisa ngluwari
Poma patih aja takon dosa
Pasti gedhe ganjarane*

Logender

*Dhuh Gusti jwi ta prabu
Binatoro sa tanah jawi
Dhawuh paduka nata
Sandika pukulun
Kasendra kapasang yogya
Koning ana ingkang kacetha ing wangsit*

Adegan kedua. Kepatihan Majapahit.

Tokoh: Patih Logender, dan *Damarsasongko*
Tembang Asmaradana, Laras Slendro Pathet Songo.

Logender

*aduh kulup putra
muga ingsun warta nana
dawuhe Juwita katong*

Damarwulan

*Duh paman kauininana
Dawuhe prabu rara
Kula kenarsakaken nglurug
Mring Blambangan*

Logender

Sira apa nyadikani

Adegan tiga. Kerajaan Majapahit.

Tokoh: *Ratu Ayu Kencanawungu, Patih Logender dan Damar wulan*
Tembang Khinanti, Laras Slendro Pathet Songo.

Logender

*Dhuh Gusti juwito prabu
Punikapun Damarsasi
Su- manggeng Karsa narendra
dinaw uhana pribadi
pados suka tyas ira
ulun pamit medal jawi*

Ratu Ayu

*Damarwulan risang bogus
Insun utus sira iki
Lumuruk aneng Blambangan
Bingkas angkuraning nagri
Enggal sira lumakua*

Damarwulan

Nuwun sandiku dewoji

Adegan empat. Kepatihan Majapahit.

Tokoh *Damarwulan, dan Anjasmara,*
Tembang Sinom Grendel, Laras Slendro Pathet Songo.

Anjasmara

*Duh kakang paringa warta
Anggon ira marak sang aji
A pa wigati ning karsa*

Damarwulan

*Duh nyawa pepujan mami
Tinuding ki nen anglurug
Mring nagri Balambangan
Mocok murdane sang bismi*

Anjarmara

Kang mang kano apa ta kawe sadika

Adegan lima. Taman Blambangan.

Tokoh: *Damarwulan, Dewi Wahita, dan Dewi Puyengan*
Tembang Pangkur Dhudha Kasmaran Laras Slendro Pathet Songo.

Wahita

*Pukulun hamba tetanya
lah punapa Dewa punapa Resi*

Damarwulan

*Sang Dyah yen addika ndangu
Damarwulan kawula
Kula dutaning Sri Kenya Majalangu*

Puyengan

Paran kang mbok punika

yekti lamun maling julik

Adegan enam. Kadipaten Blambangan.

Tokoh: *Menakjingga*, dan *Damarwulan*

Tembang Durma Rangsang Laras Slendro Pathet Songo.

Menakjingga

Damarwulan

aywa ngucireng ngayuda

balia sun antani

Damarwulan

mangsa sun mundura

lah Bhima den prayitna

katiban pusaka mami

Menakjingga

mara tibakna

curganira nuli

Adegan tujuh. Kadipaten Blambangan

Tokoh: *Damarwulan* dan *Menakjingga*

Tembang Pangkur Dhudha Laras Slendro Pathet Songo.

Minakjingga

Damarwulan yen sembada

ingtyas ira ingsun aminta urip

telu wae raga ningsun

yole yonang mring siro

ingsun nutut amanut saha miturut

apa sabarang reh ira

sayekti sun lakoni

Damarwulan

iyo Bhisma sun tarima

Setyanira pasrah jiwa mring mami

suntan arsa nedya nglampus

malahsira lulusa

Aribawa neng Blambangan sawadyamu

Nanging paminta manira

mudamu sida sun cangking

Adegan delapan. Kadipaten Blambangan

Tokoh: *Damarwulan*, *Dewi Wahita*, dan *Puyengan*.

Iningan musik *Srepeg Laras Slendro Pathet Songo* ketiga penari keluar arena pertunjukan.

4. Tata Rias

Tata rias dapat diartikan sebagai cara-cara penggunaan bahan-bahan kecantikan untuk mewujudkan wajah pemeran sesuai dengan tuntutan perannya. Berbeda dengan tata rias biasa, hasilnya harus dinilai ketika penari berada di atas pentas. Tata rias dipengaruhi oleh dua aspek yaitu penerangan dan jarak antara penonton dan penari (dalam Suharji, 2015:208).

Tata rias berperan untuk mengubah penampilan wajah penari agar menyesuaikan karakter tokoh. Dalam tari putra gagahan agar kelihatan jantan, gagah, perkasa, brasak dan cenderung kasar. Dalam *langendriyan* tokoh gagahan seperti tokoh *Menakjingga*.

Tata rias merupakan kelengkapan yang menyatu dengan watak tokoh peran masing-masing. Penonton melihat tata rias wajah, dengan cepat dapat mengenali tokoh pemegang peran. Pemakaian warna-warna dapat menunjukkan identitas watak peran. Warna merah menunjukkan sifat angkara murka, amarah, atau pemberani. Kuning keemasan menunjukkan sifat cinta kasih, keagungan, putih sebagai lambang kesucian, hitam melambangkan kedewasaan, dan kebijaksanaan.

Tata rias yang digunakan pada pertunjukan *langendriyan* Mangkunagran ditentukan oleh perwatakan dan sifat tokoh, kasar, kongas, antep, humor, terampil, dan sejenisnya. Berdasar dari sifat dan bentuk tata rias wajah dapat diketahui, sifat seorang tokoh.

Tata rias yang digunakan untuk *langendriyan* Mangkunegaran adalah tata rias karakter. Tata rias dalam arti dapat mendukung karakter tokoh yang diperankan oleh seorang penari. Sebagai contoh: seorang penari perempuan yang memerankan tokoh *Menakjingga* perlu merias wajahnya dengan bentuk garis tertentu pada wajahnya untuk dapat mendukung karakter tokoh yang diperankan. Karakter *Menakjingga* yang gagah dan kasar dapat tampak dari wujud tata riasnya. Begitu pula tata rias korektif dilengkapi dengan *godeg ngudup turi* untuk tokoh alusan yang lainnya seperti tokoh *Damarwulan*, *Patih Logender*, *Layang Seta* dan *Layang Kunitir*.

5. Tata Busana

Tata busana pertunjukan dikenakan oleh para penari memiliki dua tujuan yaitu membantu penonton mendapatkan ciri-ciri peranan tarian yang dibawakan, membantu memperlihatkan adanya hubungan antar penari yang ditampilkan di dalam cerita. Terdapat persyaratan yang harus diperhatikan dalam pertunjukan antara lain:

- a. Mampu membantu menghidupkan peran serta perwatakan karakter yang ditampilkan.
- b. Warna dan gaya busana pentas dapat membedakan pemakainya dari peran-peran yang lain dan juga dari *setting* dan *background*.
- c. Sebagai peralatan gerak dan membantu gerak para pelakunya. Sebagai salah satu contoh sampur, dapat sebagai alat penari, dalam berperang dan menangkis (dalam Suharji, 2015:103).

Tata busana dalam tari *langendriyan* dirancang secara khusus, dan direncanakan sesuai peran. Tata busana untuk karakter tokoh tertentu memiliki kekhususan, seperti *Ratu Ayu Kencana Wungu*, *Damarwulan*, *Patih Logender* dan *Menakjingga* memerlukan penyesuaian dengan peran yang dibawakan. Tata Busana tari *langendriyan* Mangkunagaran merujuk tata busana yang terdapat pada *wayang klitik*" (Sayid, 1984:112). Tata busana yang digunakan memiliki bentuk yang khas, *irah-irahan* sebagai hiasan kepala, sedang yang tidak menggunakan *tekes*, *pogogan* atau *gelung*. *Irah-irahan tekes* digunakan untuk penari yang memerankan tokoh putera dari kerajaan Majapahit, sementara itu *irah-irahan popogan* digunakan untuk penari yang memerankan tokoh putera dari Blambangan.

Irah-irahan yang digunakan untuk tokoh *Ratu Ayu Kencanawungu* adalah bentuk *makutha*. Ricikan tata busana *Langendriyan Mangkunagaran* yang tampak berbeda dengan busana *langendriyan* pada umumnya adalah pada *mekak*. *Mekak* sebagai penutup

tubuh bagian atas yang biasanya terbuat dari kain beludru. *Mekak* yang digunakan memakai hiasan *semyok*. Properti digunakan satu lembar sampur, berbeda dengan sampur yang digunakan pada penari *wayang orang*.

Ricikan tata busana yang digunakan pada penari dalam pertunjukan *langendriyan* Mangkunagaran, terdapat perbedaan pada bahan yang digunakan. *Ricikan* beberapa tata busana untuk perhiasan dalam *langendriyan* dibuat dari emas, sedang *ricikan* busana yang digunakan pada pertunjukan tari pada umumnya dibuat dari kulit. Sebagai contoh pada *ricikan*: *makuta, jamang, groda, sumping, kelat bahu, kalung penanggalan, dan gelang tangan*.

Tata busana yang digunakan tokoh *Ratu Ayu Kencanawungu* adalah: *kain motif cinde atau dringin, mekak, sampur cinde, slepe, irah-irahan makutha, sumping, kelat bahu, kalung penanggalan, subang, dan gelang tangan*.

Tata busana yang digunakan tokoh *Damarwulan, Ronggolawe* dan *Patih Logender*, terdiri dari: *cclana dude, mekak, kain parang klitik, bara cinde, sabuk cinde, epek timang, lineal, sampur (motif gendalariri), tekes* berbentuk miring, *sumping, kclai bahu, kalung penanggalan, gelang tangan, binggel, dan keris ladrang*. Tata Busana sebagai hiasan kepala untuk tokoh *Damarwulan* digunakan dua bentuk *irah-irahan*, yaitu *irah-irahan tekes* berbentuk miring dan bentuk *jamang* yang dihiasi bulu.

Tata busana untuk peran tokoh putera *alus* biasanya sama dengan *ricikan* busana yang dipakai oleh *Damarwulan*. Perbedaan terdapat pada motif kain dan bentuk *irah-irahan* yang digunakan. Misalnya: tokoh *Layang Seta* dan *Layang Kumitir* menggunakan kain motif *parang kagok*, dan *irah-irahan gelung*, Tata busana yang digunakan tokoh *Menakjingga* meliputi: *celang cinde, kain parang barong, mekak, bara cinde, sabuk cinde, sampur, epek timang, uncal, irah-irahan pogogan, sumping, kelai bahu, plim, kalung kace, gelang tangan, gelang kaki, keris ladrang dan pedang*.

Tata busana yang digunakan *Dayun*: *bayu kotangan, celana polos, kain motif kawung, mekak, sabuk, epek timang, slempang dari sampur, sampur, irah-irahan pogogan, sumping, gelang tangan dan gelang kaki dengan Minting*

Kesimpulan

Langendriyan Mangkunagaran dengan *lakon Menakjingga Lena* merupakan seni pertunjukan dengan bentuk dramatari berdialog menggunakan *tembang macapat*. Cerita *lakon* diilhami oleh Babad Mojopahit episode *Menakjingga Lena*. *Langendriyan* telah dipentaskan sejak Mangkunagara IV, mengalami perkembangan dan penyempurnaan pada masa Mangkunagara V. Selanjut tari *langendriyan* ini masih eksis sampai sekarang dengan berbagai perubahannya. Pada tahun 1992-an *langendriyan* dipentaskan sebagai hiburan untuk kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke Mangkunagaran. Untuk keperluan ini bentuk sajiannya mengalami penggarapan, dengan durasi yang lebih singkat.

Karakteristik *langendriyan* Mangkunagaran dengan *lakon Menajingga Lena* semua penarinya adalah wanita, sebagai ciri khas sifat demokratis yang diturunkan dari pendiri Mangkungan. Pertunjukan selalu dilaksanakan di Pendapa sehingga dikenal dengan garap pendapan. Gerak tari untuk pemegang pria *alus* terkesan *alusan putri*. Gerak tari pemegang *gagahan putra* terlihat estetik menyenangkan, menarik kurang berkarakter. Tata rias cenderung tampak cantik, tata busana mengacu pada *wayang*

klitik dan ragam gerak tari mengacu pada wayang orang panggung. Karawitan yang digunakan adalah seperangkat gamelan Jawa yang berlaras *Slendro* dan *Pelog*. Dalam penggunaan iringan musikal *pathet* tergantung situasi adegan. *Pathet* dalam karawitan dapat cepat berubah untuk mengikuti tarian. Dari sekian banyak pertunjukan, *lakon* atau ceritera *Menakjingga Lena* yang sering dipentaskan. Makna dari pertunjukan *langendriyan* dengan *lakon Menajingga Lena* adalah kepahlawanan, perjuangan, dan kesetiaan.

Gerak tari, karawitan, tata rias dan busana di rangkai dalam satu garapan utuh dibungkus dalam dialog yang dilagukan, menjadi sebuah pertunjukan yang sangat indah dan sarat dengan makna. *Langedriyan* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang menjadi kebanggaan dan kehidupan bagi keluarga besar Mangkunagaran sampai saat ini. Sebagai salah satu sentra pengembang budaya Jawa, Mangkunagaran memiliki peran dan sumbangan dalam pembangunan bangsa Indonesia secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Setiawan, 2015. Citra Sastra Dalam *Langendriya* Naskah Pedalangan Wayang *Krucil* Lakon Damarwulan. *Jumantara*, 6 (2), 33-50.
- Darmasti, 2010. "Nyi Bei Madusari dalam Langendriyan Mangkunegaran: Sebuah Tinjauan Mengenai Kualitas Kepenarian Silang Karakter". *Dewaruci* Pengkajian dan Penciptaan Seni, 6 (2), 295-323.
- Hervina Nurullita, 2019. "dari Damarwulan ke Jinggoan: Dinamika Kesenian Janger di Banyuwangi 1930'an-1970". *Istoria*, 15 (2), 106-199.
- Irawati Kusumorasri, 2018. "Langendriyan Dari Dapur Batik Menuju Pendapa Agung Istana". *PareAnom* Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional, I (1), 1-15.
- M.D, Slamet, 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sains.
- Maleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maryono, 2011. *Penelitian kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- , 2013. Analisis Bahasa Pragmatik Adegan Menakjingga Gandrung Dalam Langendriyan Ranggalawe Gugur. *Greget* Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari. 12 (2), 143-170.
- Sayid, R.M, 1984. *Babad Sala*. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran.
- Soemaryatmi, 2018. Karya Kolosal Tari Bandungrejo dalam Rangka Hari Tari Dunia di Surakarta. *Jurnal Seni Panggung* Budaya Bandung: ISBI, 28 (1), 104-117.
- , 2020. "Studi Pustaka Tari *Srimpi Muncar* Gaya Yogyakarta dengan Gaya Mangkunegaran Surakarta". Laporan *penelitian*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sri Rochana Widyastutieningrum, 2004. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Penerbit Citra Etnika Surakarta.
- , 2006. *Langendriyan Mangkunagaran Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya*. Surakarta: Penerbit ISI Press.

- Suharji, 2012. "Wireng Kalana Topeng Di Istana Mangkunegaran". *Gelar Jurnal Seni Budaya*, 10 (1), 1-11.
- , 2015. *Tari Gandrung: Konsep Dasar dan Bentuk Tari Gagah Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Sutarno Haryono, 2014. "Sastra Tembang Pada Kontekstual Adegan Damarwulan Sebagai Penguasa Majapahit Dalam Tari Langendriyan". *Greget Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, 13 (1), 75-90.
- , 2013. "Analisis Kontekstual Adegan Pernikahan Ratu Ayu Kencanawungu Dalam Tari Langendriyan" *Greget Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, 12, No. (1), 15-29.
- , 2012. "Implementasi Konsep *Langendriya Mandraswara* terhadap Seniman Muda". *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 22 (1), 94-106.
- Sutopo, H.B., 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wahyu Santosa Prabowo, Hadi Subagyo, Soemaryatmi, Karaina Indah Sulastuti. 2007. *Sejarah Tari Jejak langkah Tari di Pura Mangkunagaran*. Surakarta: Penerbit Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) bekerjasama dengan Percetakan CV Efek Desain Jl. Elang II No. 13 Manahan Surakarta.
- Widaryanto. FX 1988. "Problimatika Seni" terjemahan dari *Problems of Art*. Bandung: Sunan Ambu Press.